



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KUMPULAN CERPEN *BIDADARI MENITI PELANGI* KARYA
S. PRASETYO UTOMO DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI
BAHAN AJAR TEKS CERPEN DI SMA KELAS XI**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Muhammad Arbi

2101414011

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

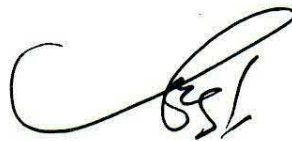
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XI” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Februari 2019

Pembimbing,



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 19600803198011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XI” karya Muhammad Arbi, NIM 2101414011 ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 26 Februari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Maret 2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 19600803198011001

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji 1,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji 2,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji 3,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Muhammad Arbi

NIM : 2101414011

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XI” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan bila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 26 Februari 2019



Muhammad Arbi

NIM 2101414011

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Menjadi orang penting memang baik. Namun lebih penting menjadi orang baik.

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Ibu, Bapak, dan Kakak-Kakak saya), beserta seluruh keluarga besar.
2. Semua guru saya sejak masih taman kanak-kanak hingga di perguruan tinggi.
3. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Arbi, Muhammad. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XI”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerita pendek, bahan ajar, strukturalisme dinamik.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo, dan (2) bagaimana kelayakan cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di SMA ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan bahan ajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo, dan (2) menjelaskan kelayakan cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif bahan ajar apresiasi teks cerpen di kelas XI ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan bahan ajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik mengakui kesadaran subjektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik simak dan catat. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo dan kelayakannya sebagai bahan ajar teks cerita pendek di SMA kelas XI.

Hasil penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* yaitu: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) integritas, 5) gotong royong, dan 6) menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam berbagai permasalahan sosial yang penting, yaitu : 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) peperangan, 5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 6) masalah kependudukan, 7) masalah lingkungan hidup, dan 8) birokrasi.

Kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* dipandang berdasarkan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Hanya ada satu cerita pendek yang memiliki catatan khusus agar dapat memenuhi aspek psikologi, untuk dijadikan bahan ajar, yaitu cerpen *Lecutan Cambuk Mendera*. Dalam cerpen tersebut, ditemukan adegan yang tidak sesuai bagi psikologi siswa SMA, yaitu adegan seks yang disertai dengan kekerasan. Oleh karena itu, ketika cerpen tersebut akan dijadikan bahan ajar, maka ada beberapa bagian yang perlu dihilangkan atau diubah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen dalam kumpulan cerpen, dan kaitannya dengan kelayakan sebagai bahan ajar, serta menjadi acuan untuk penelitian strukturalisme dinamik dengan objek penelitian yang sama maupun berbeda.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Bidadari Meniti Pelangi* Karya S. Prasetyo Utomo dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar di SMA Kelas XI” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Ibu (Haryati), Bapak (Dwi Kuntapsoro), Kakak (Tunggul Proklamahary dan Wiratna Abdul Ghofur) beserta seluruh keluarga besar yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan kasih sayang;

4. Almarhum kakak Tri Akhir Barokah, yang selalu saya ingat untuk memberikan suntikan semangat;
5. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
6. Teman-teman angkatan 2014, kakak-kakak dan adik-adik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu membantu dan memberikan semangat;
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Cerita Pendek	17
2.2.1.1 Struktur Teks Cerpen	18
2.2.1.2 Unsur-Unsur Intrinsik Teks Cerpen	19
2.2.1.3 Unsur-Unsur Ekstrinsik Teks Cerpen	26
2.2.2 Strukturalisme Dinamik	27
2.2.3 Pendidikan Karakter.....	29
2.2.3.1 Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan	31

2.2.3.1.1	Religius	31
2.2.3.1.2	Nasionalis	32
2.2.3.1.3	Integritas	33
2.2.3.1.4	Mandiri	34
2.2.3.1.5	Gotong Royong	35
2.2.3.1.6	Menjunjung Tinggi Budaya Leluhur	35
2.2.3.2	Permasalahan Sosial yang Penting	37
2.2.3.2.1	Kemiskinan.....	37
2.2.3.2.2	Kejahatan	37
2.2.3.2.3	Disorganisasi Keluarga.....	38
2.2.3.2.4	Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern.....	39
2.2.3.2.5	Peperangan.....	40
2.2.3.2.6	Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat	40
2.2.3.2.7	Masalah Kependudukan	42
2.2.3.2.8	Masalah Lingkungan Hidup	42
2.2.3.2.9	Birokrasi	43
2.2.4	Kriteria Bahan Ajar	43
2.2.4.1	Bahasa	44
2.2.4.2	Psikologi.....	44
2.2.4.3	Latar Belakang Budaya	46
2.3	Pembelajaran Cerpen di SMA Kelas XI	47
2.4	Kerangka Berpikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	50
3.2	Data dan Sumber Data	51
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.4	Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen <i>Bidadari Meniti Pelangi</i> karya S. Prasetyo Utomo	55
4.1.1 Analisis Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan.....	55
4.1.1.1 Religius.....	55
4.1.1.2 Nasionalis	64
4.1.1.3 Integritas.....	65
4.1.1.4 Mandiri	68
4.1.1.5 Gotong Royong	71
4.1.1.6 Menjunjung Tinggi Budaya Leluhur.....	75
4.1.2 Analisis Permasalahan Sosial yang Penting.....	81
4.1.2.1 Kemiskinan.....	81
4.1.2.2 Kejahatan.....	83
4.1.2.3 Disorganisasi Keluarga	89
4.1.2.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern.....	94
4.1.2.5 Peperangan	94
4.1.2.6 Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat.....	95
4.1.2.7 Masalah Kependudukan	98
4.1.2.8 Masalah Lingkungan Hidup	100
4.1.2.9 Birokrasi	103
4.2 Kelayakan Kumpulan Cerpen <i>Bidadari Meniti Pelangi</i> karya S. Prasetyo Utomo sebagai Bahan Ajar	105
4.2.1 Bahasa	105
4.2.2 Psikologi.....	110
4.2.3 Latar Belakang Budaya	113
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	120
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

Kartu Data	127
Tabel Kelayakan Cerpen.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan generasi muda yang menjadi harapan untuk membuat bangsa ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak kini akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Wibowo (53:2012) menceritakan bahwa di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, pendidikan karakter sangat ditekankan bagi masyarakatnya. Bahkan, salah satu komisi di Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat pada tahun 1991 merekomendasikan pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Tujuannya agar lulusan sekolah di Amerika Serikat dapat menyiapkan diri secara lebih baik dalam bidang pekerjaan. Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Selama ini komitmen pemerintah Indonesia terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter sudah cukup besar, akan tetapi harus diakui jika implementasi pendidikan karakter masih terseok-seok dan belum optimal. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah bahasa Indonesia. Menurut Damayanti (2014:93), pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan media pendidikan karakter. Hal ini berkaitan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang terlibat dalam

semua aspek dan konteks kehidupan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sastra. Menurut Zulela (2012:19) Sastra merupakan bagian kecil dari kebutuhan hidup manusia yang berupa perwujudan dari rasa seni dan keindahan yang menjadikan bahasa sebagai media. Seni dan keindahan sastra terletak pada pengolahan bahasa oleh para sastrawan. Bahasa yang digunakan sangat fleksibel guna mendapatkan kesan yang mendalam dan menyentuh perasaan penikmatnya.

Karya sastra merupakan bagian integral kebudayaan, yang jika dipertimbangkan perihal penerapan teorinya, maka dapat melalui dua buah tahapan, yaitu (1) teori yang berkaitan dengan prinsip karya sastra sebagai produk sosial tertentu, dan (2) teori yang berkaitan dengan prinsip karya sastra sebagai himpunan hakikat imajinasi dan kreativitas. Teori pertama yang menyatakan karya sastra sebagai produk sosial sejatinya berkaitan erat dengan peran karya sastra sebagai bentuk konkret dari fakta sosial. Prinsip ini menyetarakan sastra sebagaimana ilmu humaniora dan ilmu sosial lainnya yang dapat ditelaah dan diteliti menurut metode, teknik, maupun pendekatan tertentu (Ratna 2015:11).

Sastra dapat menjadi salah satu media pembentuk watak moral peserta didik. Seperti dikatakan Nurhayati (Wibowo, 2013 : 19), pengajaran sastra memiliki pertautan erat dengan pendidikan karakter, karena pengajaran sastra dan sastra pada umumnya, secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan – yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pendidikan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman peserta didik. Karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya jika karya-karya sastra tidak memiliki manfaat dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 109), bahwa sastra harus bisa berperan *human control* persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Sebagus dan sehebat apapun karya sastra dengan tebaran estetika

yang menghujam perasaa – meminjam istilah Sawali Tuhusetya – tanpa menyentuh kawasan humanitas masyarakat tidak ada artinya. Pembelajaran sastra harus memiliki tempat yang selayaknya karena memiliki relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata. Jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu genre dalam sastra sampai hari ini masih menduduki tempat utama dalam publik sastra Indonesia. Paling tidak, hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya koran di Indonesia yang masih mau menyediakan ruang untuk pemuatan cerpen. Kalau tidak dipandang penting dan tidak dibutuhkan, tentu para pengelola koran tidak perlu mengorbankan ruang “hanya” untuk memuat sebuah cerpen. Kompas, Media Indonesia, Republika, Suara Merdeka, Suara Karya, Koran Tempo, Bali Pos, dan sejumlah koran lain memiliki tempat untuk cerpen. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti apakah cerpen yang dimuat di koran tersebut dibaca atau tidak, kenyatannya koran-koran itu secara konsisten memuat cerpen setiap minggunya. Itu menunjukkan bahwa cerpen dipandang masih dibutuhkan pembaca.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa kemampuan bersastra (termasuk cerita pendek) mempunyai fungsi utama yaitu memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, serta menyalurkan gagasan, imajinasi, dan ekspresi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak sekadar memindahkan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga untuk menambah dan mengasah kepekaan siswa baik secara emosional, imajinasi, dan estetikanya.

Sebagai bahan ajar, teks cerpen dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas XI pada (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Setelah membaca cerita pendek yang disajikan, peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman membaca dan

menghayati setiap nilai yang dijumpainya. Dari nilai-nilai yang ditemukan, dapat dijadikan bekal bagi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas analisis buku kumpulan cerita pendek berjudul *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo. Kumpulan ini berisi 18 cerpen, diterbitkan oleh penerbit Kompas, dan beberapa judul di dalamnya pernah terbit di koran atau majalah. Cerita pendek yang dikumpulkan ini memiliki nilai-nilai yang sangat dekat dengan kehidupan nyata, seperti mengangkat fenomena kemiskinan, kesenjangan sosial, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Penulis kumpulan cerpen ini, juga memiliki latar belakang sebagai pendidik, sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh tertentu terhadap karya-karyanya.

Berdasarkan berbagai hal yang telah dikemukakan, teks cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada peserta didik di jenjang pendidikan SMA sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum 2013 edisi revisi. Keberhasilan pembelajaran apresiasi teks cerpen salah satunya ditentukan kecermatan pendidik dalam memilih bahan ajar yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Kumpulan cerpen “Bidadari Meniti Pelangi” perlu diteliti dan dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya agar dapat ditetapkan sebagai bahan ajar yang sesuai dengan kriteria penentuan bahan ajar teks cerpen di SMA, maka penelitian ini mengangkat permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo dan kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi teks cerpen di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang menjadi pembahasan mencakupi seluruh variabel yang memungkinkan untuk diteliti. Variabel tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo dan kelayakannya sebagai bahan ajar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan adalah lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang dikolaborasikan dengan nilai menjunjung tinggi budaya leluhur, sehingga membentuk nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai

pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam permasalahan sosial penting yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita pendek yang akan dianalisis adalah 18 cerita pendek dalam kumpulan cerpen tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo?
2. Bagaimana kelayakan cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek di SMA ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan bahan ajar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo.
2. Mendeskripsikan kelayakan cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo sebagai alternatif bahan ajar apresiasi teks cerpen di kelas XI ditinjau dari nilai-nilai pendidikan karakter dan kriteria kelayakan bahan ajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini memberikan tambahan wawasan dalam dunia pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Sebagai upaya meningkatkan pemahaman apresiasi prosa khususnya cerpen, penelitian ini memberikan pendalaman materi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menentukan bahan ajar apresiasi teks cerpen yang sesuai di

jenjang SMA. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan pilihan pendekatan dan teori yang digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai bahan ajar dalam pembelajaran sastra telah banyak dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya, agar dapat mengetahui keterkaitan antara penelitian penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Berikut penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Kaswanto (2007), Azis (2011), Pratiwi (2013), Sidi (2013), Almerico (2016), Brier dan Rebin (2014), Saka (2014), Prasetyo (2014), Syafrial (2014), Kasapoğlu (2015), Zahra dan Mohammed (2016), Manggong (2018), dan Sufanti (2018).

Terdapat penelitian yang menganalisis kumpulan cerita pendek yang sama, ditulis oleh Kaswanto (2007) berjudul “Gaya Bahasa, Perwatakan Tokoh, dan Amanat Sebelas Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo dan Implementasinya dalam Pengajaran Sastra di SMA.” Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur gaya bahasa, perwatakan tokoh, dan amanat dalam sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dan kerangka teoretis yang digunakan adalah teori struktur intrinsik karya sastra. bahwa sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo digunakan kosakata bahasa Indonesia baku dan berpola kalimat tunggal, perwatakan tokoh dalam sebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo dekat dengan kehidupan masyarakat sekitar siswa. Amanat yang dapat disimpulkan adalah pesan moral untuk empati kepada masyarakat kecil, tidak serakah ketika berkuasa, tidak sewenang-wenang, tidak menyia-nyiakkan anak, tidak bergantung kepada orang lain, dan tidak menistakan orang lain yang lemah.

Penelitian tersebut memang mengkaji kumpulan cerpen yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tersebut juga menguji kelayakan kumpulan cerita pendek

untuk dijadikan bahan ajar. Akan tetapi, hanya sebelas cerpen yang dianalisis, sementara pada penelitian ini seluruhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih rinci, yaitu pendekatan strukturalisme dinamik. Kemudian, di dalam penelitian ini tidak hanya menganalisis struktur cerpen, akan tetapi fokus pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan nilai pendidikan karakter, yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Azis (2011) membuat penelitian berjudul “Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar Sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya Pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas.” Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif analitis. Cerita pendek yang dianalisis adalah cerpen yang dipilih dari surat kabar *Kompas* dan *Republika* periode Januari 2005--Desember 2009 dan hasil pembelajaran siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil temuan dan analisis menunjukkan rata-rata nilai aspek pemilihan cerpen kontemporer sebagai bahan ajar sebesar 3,78 (layak dijadikan bahan ajar) dan aspek pesesuaian cerpen kontemporer dengan prinsip penyusunan bahan ajar sebesar 3,96 (layak dijadikan bahan ajar). Hasil pembelajaran untuk aspek pemahaman cerpen bervariasi pada kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kategori gagal. Cerpen yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah cerpen apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SMA, cerpen yang digunakan adalah cerpen kontemporer dan isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji cerita pendek, dan menganalisis juga kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di jenjang SMA. Perbedaannya yaitu objek cerpen yang dianalisis, karena dalam penelitian ini objek kajiannya adalah cerita pendek dalam kumpulan cerpen, sedangkan pada penelitian Azis (2011) meneliti cerpen di surat kabar. Selain itu, pada penelitian ini juga akan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita pendek.

Pratiwi (2013) menyelesaikan penelitian berjudul “Watak Tokoh Cerpen Dodolit Dodolit Dodolibret Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kelayakannya”.

Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* tersebut menjelaskan tentang watak tokoh dalam cerpen *Dodolit Dodolit Dodolibret* Karya Seno Gumira Ajidarma serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penulis mengusulkan agar cerpen ini untuk dapat dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena penulis menganggap cerpen ini layak. Kelayakan ini didapatkan dari hasil analisis cerpen ditinjau dua aspek yakni aspek kesastraan dan aspek pendidikan berkarakter. Aspek kesastraan meliputi tiga unsur 1) aspek pelajaran moral yang tinggi, 2) aspek kenikmatan atau hiburan, dan 3) aspek ketepatan dalam wujud pengungkapan. Berdasarkan aspek kesastraan ini sisi *Dodolit Dodolit Dodolibret* Karya Seno Gumira Ajidarma dianggap layak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena memuat aspek moral yang tinggi yang tergambar dari watak tokoh utama, memberikan kenikmatan dan hiburan bagi pembaca, serta memiliki ketepatan dalam pengungkapan cerita. Cerpen ini juga dianggap layak berdasarkan aspek pendidikan karakter yang termuat dalam cerpen karena menampilkan tokoh utama yang memiliki beberapa watak positif yaitu percaya, bersyukur, dan rendah hati.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada analisis cerpen sebagai bahan ajar sastra di SMA, metode, dan teknik yang digunakan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji watak tokoh dan kelayakan satu judul cerpen sedangkan penulis menganalisis cerpen-cerpen yang berada dalam antologi cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* karya S. Prasetyo Utomo.

Sidi (2013) menulis artikel pada jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Cerpen *Lampung Post* Semester Pertama Tahun 2013 dan Kelayakannya”. Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerpen *Lampung Post* semester pertama tahun 2013 dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Kelayakan nilai-nilai pendidikan karakter cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 sebagai bahan ajar sastra di SMA, dikaji melalui bagaimana nilai pendidikan

karakter yang ditemukan dan kesesuaiannya terhadap Kurikulum 2013. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 hadir dengan berbagai macam cara. Ada yang tampak melalui kata-kata tokoh dalam cerpen, melalui peristiwa dalam cerpen, ada yang hadir secara implisit, dan ada juga yang tampak melalui perbuatan tokoh dalam cerpen. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 layak dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada analisis cerpen sebagai bahan ajar sastra di SMA, metode, dan teknik yang digunakan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan kelayakan dari cerpen-cerpen *Lampung Post* edisi semester pertama tahun 2013 sedangkan penulis menganalisis cerpen-cerpen yang terdapat dalam sebuah antologi cerpen karya S. Prasetyo Utomo.

Hasil penelitian Almerico (2014), berjudul “Building Character Through Literacy with Children’s Literature, yaitu taktik terbaik dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di tengah padatnya tuntutan kurikulum adalah melalui membaca bahan bacaan. Diungkapkan pula bahwa bacaan yang baik dapat mengembangkan, membentuk, dan menguatkan watak terpuji, yang erat kaitannya dengan nilai-nilai etika. Selain itu, dengan bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter yang baik, dapat mereduksi tindakan intoleran, sesuai dengan masalah yang saat ini sedang merebak. Pembaca menjadi terbantu untuk memahami sudut pandang yang lebih luas, untuk memahami tentang hal-hal yang berbeda dengan apa yang ia percayai. Ada beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, diantaranya, (1) peduli, baik hati, dan empati, (2) kewarganegaraan, (3) berani, (4) kejujuran dan keadilan, (5) tulus dan dapat dipercaya, (6) berintegritas, (7) kepemimpinan, (8) tekun dan teguh pendirian dalam mencapai tujuan, (9) menghormati sesama, (10) tanggung jawab, dan (11) kerja sama.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bahan bacaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu juga meneliti tentang nilai-nilai yang ada dalam cerita, agar peserta didik mendapatkan manfaat dan menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Perbedaannya, penelitian ini lebih spesifik tentang bahan bacaan, yaitu cerita pendek, sedangkan Almerico masih meneliti bahan bacaan secara umum. Selain itu, penelitian ini akan menentukan sebuah bahan bacaan, yaitu cerita pendek dalam sebuah kumpulan cerita pendek, layak atau tidak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran di kelas.

Brier (2014) melakukan penelitian berjudul “Teaching Literary Using The Short Story”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita pendek dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengenalkan siswa pada makna yang lebih dalam tentang nilai dan kebutuhan akan literasi informasi. Cerita pendek membuat siswa terlibat dalam diskusi yang lebih aktif dan menginformasikan apa yang diketahui baik melalui perilaku maupun penerapan nilai-nilai. Selain itu, siswa juga akan tertarik untuk selalu menerapkan budaya literasi untuk mengetahui berbagai informasi. Cerita pendek mempunyai empat karakteristik menarik yang membuatnya berhasil menjadi media untuk mengajarkan budaya literasi, yaitu : 1) cerita pendek memberikan makna, 2) cerita pendek sebagai alat bantu mengingat, 3) cerita yang menyenangkan, 4) efisien.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian Brier dan Lebbin adalah sama-sama mengkaji cerpen sebagai materi pelajaran. Perbedaannya adalah penelitian Brier dan Lebbin, cerpen dijadikan media pembelajaran berbasis literasi informasi, sedangkan penelitian ini menganalisis pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen dan kelayakannya sebagai bahan ajar di kelas XI SMA. Sesuai dengan kutipan berikut, peneliti menggunakan jurnal internasional ini sebagai referensi.

Hasil penelitian Saka (2014) berjudul “*Short Stories in English Language Teaching*” menunjukkan ide-ide dari 40 siswa SMP dari ELT departemen Universitas Akdeniz tentang kontribusi dari belajar cerita pendek. Ketika belajar

menggunakan cerita pendek mereka menyatakan bahwa tidak merasa bosan. Mereka juga menyadari fakta bahwa membaca cerita pendek telah memberikan kontribusi kepada mereka dalam banyak cara. Misalnya, memberikan perspektif yang lebih luas dalam memandang kehidupan, mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama, meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya literasi, menambah pengetahuan mereka tentang budaya sendiri dan budaya di daerah lain, serta mampu meningkatkan rasa toleransi mereka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini, tentu sama-sama meneliti cerita pendek yang digunakan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai positif yang didapatkan peserta didik dari membaca cerpen juga merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita pendek, baru kemudian menganalisisnya layak atau tidak untuk dijadikan bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik.

Prasetyo (2014) melakukan penelitian berjudul “Cerpen ‘Corat-Coret di Toilet’ karya Eka Kurniawan Sebagai Alternatif Bahan Literasi,” di dalamnya membahas tentang cerita pendek dijadikan sebagai sumber bacaan yang dapat meningkatkan budaya literasi, dengan menumbuhkan minat membaca pada peserta didik di jenjang SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Cerpen tersebut berisi tentang kehidupan pemuda yang hidup di era tahun 2000-an, merupakan masa transisi dalam era reformasi. Di dalamnya memunculkan kebiasaan di masyarakat menyampaikan pendapatnya dengan cara mencoret-coret dinding toilet. Betapa pendapat rakyat saat itu tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Kebiasaan tersebut juga banyak dilakukan oleh mahasiswa di toilet kampus. Mengkritik kebijakan pemerintah, saling menanggapi dan menyanggah satu dengan yang lainnya, melalui tulisan-tulisan di dinding toilet. Salah satu sisi dapat dipandang bahwa mahasiswa memiliki nalar kritis untuk membaca berbagai literasi, termasuk membaca keadaan negeri, namun di sisi lain, ketika outputnya justru terkesan kumuh, maka hal itu juga agak

disayangkan, dari hal ini siswa dapat mendapatkan kesadaran bahwa ketika kita berjumpa dengan kondisi terkini yang perlu dikritisi, maka perlu dikritisi dengan terlebih dahulu banyak membaca literturnya. Sesudah itu, perlu membangun forum diskusi ataupun menuliskannya dengan baik, tanpa mengganggu kebersihan lingkungan sekitar.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya berupa cerita pendek yang disajikan sebagai bahan ajar di kelas jenjang SMA. Cerita pendek tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang sebaiknya dimiliki oleh siswa. Perbedaannya, bila pada penelitian Prasetyo hanya fokus pada nilai gemar membaca dan menggaungkan budaya literasi yaitu baca dan tulis, pada penelitian ini nilai yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, cerpen yang ada juga akan dikaji tentang kelayakannya sebagai bahan ajar.

Syafrial (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Bahan Ajar Bidang Sastra dalam Buku Wajib Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah, diantaranya yaitu 1) materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari internet, 2) penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan sastra itu sendiri, 3) terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai sastra, dan 4) kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, seharusnya dalam memilih buku pelajaran untuk siswa seharusnya sangat memperhatikan bahasayangdigunakan, kualitas isi,dan koherensi antara materi dan bentuk penugasan yang akan diberikan.

Metode penelitian yang digunakan Syafrial (2014) yaitu deskriptif. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji masalah bahan ajar dalam pembelajaran sastra bagi siswa, terutama berkaitan

dengan bahan ajar sastra. Perbedaannya adalah bila pada penelitian Syafrial (2014) yang dikaji sastra secara umum, penelitian ini lebih spesifik yaitu cerpen dalam kumpulan cerpen. Fokus penelitian tersebut juga pada problematika yang dihadapi tentang bahan ajar sastra, sedangkan penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter di dalam cerpen, kemudian baru menguji kelayakannya sebagai bahan ajar. Selain itu, sasaran siswa adalah di tingkat SMA, bukan SMP.

Penelitian Kasapoğlu (2015) yang berjudul “*Students’ Opinions About the Effect of Value-Themed Short Stories Used in Education*”, mengeksplorasi penggunaan cerita pendek, yang dianggap efektif untuk mengembangkan kesadaran nilai-nilai inti ini, dengan sekelompok siswa sekolah dasar Turki. Para siswa diberitahu cerita oleh peneliti, dan pendapat mereka tentang efek dari cerita-cerita ini diselidiki. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa relawan dari nilai 6 dan 7 dari sebuah sekolah dasar di Ankara, Turki. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif digunakan. Data diperoleh melalui tulisan dan pernyataan lisan. Peneliti kode tanggapan baik sebagai kognitif atau afektif melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan ada 12 keuntungan dalam dimensi kognitif dan 20 keuntungan di dimensi afektif yang diamati melalui penilaian pembelajaran cerpen pada siswa. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran cerita pendek dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan kognitif dan afektif siswa.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada kesamaan objek yang diteliti, yaitu cerita pendek, dan aplikasinya dalam pembelajaran bagi siswa. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan Kasapoğlu ini juga mengamati dampak yang didapatkan siswa setelah membaca cerita pendek, yang dilakukan dengan menganalisis isi yang terkandung di dalam cerita pendek. Selain itu, dampak positif terhadap afektif siswa, sebagian besar merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang juga akan dianalisis dalam cerpen dalam kumpulan cerpen “Bidadari Meniti Pelangi.” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kasapoğlu adalah bila penelitian ini berfokus pada analisis isi terlebih dahulu sebelum nanti menguji kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar yang diberikan kepada siswa.

Sedangkan penelitian Kasapoğlu berfokus pada efek afektif dan kognitif siswa yang diperoleh setelah membaca cerita pendek.

Hasil penelitian Zahra (2016) yang berjudul *Using Short Story in The EFL Classroom* menunjukkan bahwa siswa di kelas EFL percaya bahwa menggunakan cerita pendek bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa, pengembangan pribadi dan refleksi, serta pemahaman budaya dan toleransi. Jelaslah bahwa menggunakan literatur dalam cerita umum dan pendek khususnya di EFL kelas, dapat mengembangkan dan meningkatkan pemikiran, imajinasi, kreativitas, struktur siswa kritis bahasa, dan akuisisi dan kesadaran budaya. Dalam penelitian mereka jelas menunjukkan bahwa peserta bereaksi positif terhadap cerita melalui respons dan keterlibatan mereka dalam diskusi, analisis, dan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan literatur di kelas bahasa sangat penting dan direkomendasikan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji cerita pendek yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama meneliti bahwa cerita pendek memiliki kemungkinan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang menimbulkan hasil positif kepada siswa. Sedangkan perbedaannya, jika penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita pendek dan kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar, penelitian Zahra dan Mohammaed (2016) berfokus pada efek yang ditimbulkan terhadap siswa apabila sebuah pembelajaran menggunakan bahan ajar cerita pendek.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita pendek. Hanya saja memang objek cerita pendek tersebut berbeda. Kemudian, pada penelitian ini, juga akan dianalisis mengenai kelayakan cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Bidadari Meniti Pelangi” karya A. Prasetyo Utomo, untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks cerpen di jenjang SMA kelas XI.

Manggong (2018), membuat sebuah penelitian berjudul *Educating About Multikulturalism Using A Short Story By A Native American Author*, membahas tentang kontribusi cerita pendek (cerpen) karya penulis pribumi Amerika, Sherman Alexie, dalam pendidikan multikulturalisme. Cerpen yang dibahas berjudul “This is What it Means to Say Phoenix, Arizona” yang di dalamnya terdapat konflik kultural antara Pribumi Amerika dan Amerika dalam diri dua karakter utamanya. Dijelaskan bahwa konflik kultural tersebut merepresentasi situasi sejenis yang dapat direfleksikan oleh mahasiswa, sebagai individu yang memiliki identitas kultural yang beragam. Pandangan-pandangan kultural yang beragam dalam cerpennya akan dibahas dengan realita yang hidup dalam masyarakat. Siswa berdiskusi tentang berbagai perbedaan seperti warna kulit, suku, agama dan ras, dan memberikan berbagai sudut pandang agar siswa dapat memahami perbedaan tersebut.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas bahwa cerita pendek dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Perbedaannya, bila dalam penelitian yang dilakukan oleh Manggong hanya membahas tentang nilai multikulturalisme, pada penelitian ini membahas nilai yang cakupannya lebih luas, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, pada penelitian ini juga akan dibahas tentang cerpen yang dianalisis layak atau tidak untuk disajikan sebagai bahan ajar.

Penelitian lain, dilakukan oleh Sufanti (2018), berjudul *Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta*, berisi pernyataan guru tentang cara memilih cerpen dan alasannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah guru-guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Guru memilih cerita pendek dengan 3 cara yaitu: 78% guru memilih cerpen yang tercantum di dalam buku pelajaran, 11% guru memilih cerpen dari buku pelajaran dan menambah cerpen dari sumber lain, dan

11% memilih cerpen dari berbagai sumber dan sering mengesampingkan cerpen yang ada di buku pelajaran. (2) Alasan guru memilih cerita pendek dengan cara tersebut sebagai berikut; (a) Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran memiliki alasan: mudah didapatkan, semua siswa memiliki, lebih terprogram, biasanya sudah dibaca rumah sehingga KBM lebih mudah, lebih praktis, semua siswa sudah siap dengan cerpen yang diajarkan, dan merata untuk semua siswa, (b) Guru yang memilih cerpen dari buku pelajaran dan dari sumber lain memiliki alasan semua siswa telah mempunyai cerpen yang mempermudah proses pembelajaran dan dalam rangka memberi latihan untuk memperdalam pengetahuan siswa, guru memilih cerpen dari Koran, (c) Guru yang memilih cerpen dari berbagai sumber dan mengesampingkan cerpen yang dimuat di buku pelajaran memiliki alasan sebagai berikut: cerpen itu sangat banyak sehingga guru tidak bisa mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran; bahan cerpen dalam buku pelajaran terbatas, padahal di luar kelas siswa berhadapan dengan dunia sastra yang begitu luas; perlu memberikan bacaan yang beragam; merupakan usaha membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik, (3) Pertimbangan guru dalam memilih cerpen adalah: kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan SARA, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sama-sama memilih cerita pendek untuk kemudian dijadikan bahan ajar bagi peserta didik. Akan tetapi, bila pada penelitian ini, mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerpen, dan kelayakannya sebagai bahan ajar yang diseleksi menggunakan kriteria bahan ajar.

2.2 Landasan Teori

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah hakikat teks cerpen, pengertian pendidikan karakter, pendekatan strukturalisme sastra, dan kriteria bahan ajar. Berikut penjabaran landasan teoretis dalam penelitian ini.

2.2.1 Cerita Pendek

Teks cerpen adalah teks yang menceritakan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita yang disajikan biasanya hanya rangkaian peristiwa yang tidak panjang. Pada Kurikulum 2013, teks cerpen termasuk ke dalam genre cerita atau naratif. Teks naratif merupakan teks yang mengandung komplikasi, berisi masalah, dan memerlukan waktu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sementara itu, yang dimaksud teks cerpen adalah jenis teks sastra yang berisi kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya (Kemendikbud 2013). Pada teks cerpen dikisahkan kehidupan tokoh yang mengalami pertikaian, peristiwa yang menyenangkan atau mengharukan, memiliki kesan, dan dapat memberikan pendidikan tentang nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung.

Menurut Kosasih (2014:111), cerpen merupakan cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita pendek memang relatif. Cerpen pada umumnya bertema sederhana, dan jumlah tokohnya terbatas. Begitu pula jalan cerita dan latarnya. Endraswara (2002:78) menjelaskan bahwa cerpen adalah bentuk sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya. Cerpen tergolong prosa yang bersifat imajinatif. Pada dasarnya, cerpen juga merupakan tayangan langsung dan tak langsung tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengajaran apresiasi cerpen tentu akan berdampak pada kehidupan manusia, dalam hal ini adalah peserta didik.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen merupakan teks yang diciptakan untuk mengisahkan kehidupan manusia melalui peristiwa-peristiwa sederhana. Cerpen memiliki bentuk yang relatif pendek, dan di dalamnya memiliki tokoh yang diceritakan beserta masalah-masalahnya, hingga permasalahan tersebut berakhir. Cerita yang terkandung memberikan kesan bagi pembaca, yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan.

2.2.1.1 Struktur Teks Cerpen

Menurut Kemendikbud (2013:152) secara singkat struktur teks cerpen terdiri atas tiga bagian, yaitu :

- 1) Orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, serta awalan masuk ke tahap selanjutnya.
- 2) Komplikasi, pada bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada; jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.
- 3) Resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara kreatif.

Selain itu, Priyatni (2013 : 143) mendeskripsikan struktur teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Judul teks cerpen, menggambarkan keseluruhan isi cerpen atau persoalan utama yang hendak disuarakan pengarang melalui cerpen.
- 2) Perkenalan, memperkenalkan siapa para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami, dan di mana peristiwa itu terjadi.
- 3) Komplikasi terjadi karena konflik muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat.
- 4) Klimaks artinya konflik mencapai puncaknya.
- 5) Penyelesaian terjadi setelah konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.
- 6) Amanat/pesan moral diberikan pengarang dengan menyuarakan pesan moralnya sebagai tanggapan terhadap konflik yang telah terjadi.

Berdasarkan teori di atas, struktur teks cerpen terdiri dari tiga bagian utama, yaitu orientasi atau pengenalan, komplikasi atau munculnya masalah hingga memuncak, dan resolusi atau penyelesaian masalah.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Instrinsik Teks Cerpen

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur di dalamnya, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati. Seperti pendapat Nurgiyantoro (2013:91) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang akan membuat sebuah cerpen berwujud.

1) Tema dan Amanat

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat untuk meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Scharbah dalam Aminuddin, 2004:91). Hal tersebut juga dibahas oleh Stanton (2012:36), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan satu pengalaman begitu diingat. Makna yang bersumber dari pengalaman manusia itulah, yang dapat dijadikan landasan bagi penulis untuk membuat sebuah cerita.

Selain itu, Nurgiyantoro (2013:115) juga menjelaskan bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Cerita pendek mengisahkan peristiwa yang di dalamnya mengandung masalah. Dari proses kemunculan hingga penyelesaian masalah, pasti memiliki pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan secara implisit maupun eksplisit (Siswanto, 2014:35). Cara implisit adalah dengan cara tidak langsung atau tersurat di dalam teks. Untuk menemukan amanat, perlu mengamati tanda-tanda yang dapat mengarahkan pada amanat yang ingindisampaikan. Sedangkan secara eksplisit, adalah amanat disampaikan dengan cara tersurat atau jelas ada di dalam teks.

Berdasarkan beberapa teori di atas, tema merupakan landasan penulis dalam membuat cerita, yang biasanya berkaitan dengan pengalaman dalam

kehidupan, dan dapat dijadikan sebagai tujuan utama cerita. Sedangkan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, melalui cerita, dapat dengan cara tersurat maupun tersirat.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pihak-pihak atau orang yang terlibat dalam jalannya cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki sifat tertentu atau sering disebut sebagai penokohan. Menurut Stanton (2012:33), tokoh dan penokohan disebut sebagai karakter. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya; “Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”. Konteks ke dua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan; “Menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”. Jawaban tentang jumlah karakter menggambarkan tokoh, sedangkan tentang bagaimana karakter tersebut bertindak menggambarkan tentang penokohan.

Aminuddin (Siswanto, 2014:90) menguraikan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Cara menampilkan penokohan dapat dilakukan baik secara tersurat maupun tersirat.

Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Teknik penggambaran karakteristik tokoh dilakukan melalui lima cara, yaitu penggambaran langsung; penggambaran fisik dan perilaku tokoh; penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; penggambaran tata kebahasaan tokoh; dan pengungkapan jalan pikiran tokoh (Kosasih, 2014:36).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, tokoh atau karakter merupakan pelaku yang mengalami peristiwa di dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh para tokoh. Watak atau sifat itu

dapat disajikan secara tersurat maupun tersirat melalui beberapa penggambaran.

3) Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013:168-169), alur ialah berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita. Bahkan, pada umumnya, cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat fisik maupun batin, baik verbal maupun nonverbal. Karena alur menjadi cerminan atau bahkan perjalanan para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Alur merupakan punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan kepengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012:28).

Berdasarkan teori-teori tersebut, alur merupakan urutan peristiwa dalam cerita yang saling bertautan, memiliki hubungan sebab akibat, dan digambarkan melalui perilaku dan sikap tokoh. Alur juga semestinya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, sehingga tampak tahap-tahap dari pengenalan sampai selesainya ketegangan-ketegangan.

4) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2012:303) latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan secara realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor(tempat), maupun waktu-waktu tertentu (hari,bulan,dan tahun) (Stanton, 2012:35). Menurut Nurgiyantoro, latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama-anama atau inisial tertentu dan biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah di masyarakat dalam lingkup yang cukup kompleks. Misalkan berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lainnya yang tergolong latar spiritual. Latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah,atau atas.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan lingkungan yang menyertai jalannya cerita, yang berfungsi mempermudah pembaca untuk mengimajinasikan cerita. Latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, waktu dan sosial budaya.

5) Sudut Pandang

Ketika membaca sebuah cerita, tentu pembaca akan dihadapkan pada pengalama-pengalaman tokoh yang berinteraksi dalam cerita. Interaksi tersebut, diwujudkan dalam tindakan-tindakan tokoh. Menurut Stanton (2012:53), kita memiliki posisi yang berbeda dengan tiap peristiwa dalam tiap cerita : di dalam atau di luar suatu karakter, menyatu atau terpisah secara emosional. Posisi ini, pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Tempat serta sifat sudut pandang tidak muncul serta merta. Pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

Selain itu, menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013:338) *point of view* atau sudut pandang adalah cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menurut Stanton (2012:53-54), dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Pada ‘orang pertama utama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.

Aku putus asa. “Baiklah Fred,” kataku ”mari kita atur rencana ini.” Tanpa mendongak ia membalik halaman berikut dari bukunya. Aku masih dapat mendengar angin bertiup dari luar.

Pada ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).

Aku berpura-pura menulis, tetapi sebenarnya aku mengamati Anderson yang sedang mondar-mandir. Mendadak, dengan tampang tanpa ekspresi, ia berhenti di dekat dipan Fred. “Baiklah, mari kita atur rencana ini.” Tanpa sedikitpun mendongak, Fred

membalik selembat lagi. Pasangan yang unik, menurutku. Aku masih dapat mendengar angin bertiup di luar.

Pada ‘orang ketiga-terbatas’, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya dapat menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja.

Ia mondar-mandir, berusaha keras menemukan satu jalan keluar. Mendadak ia berkata, “Baiklah Fred, mari kita atur rencana ini.” Tanpa mendongak, Fred membalik selembat lagi. Anderson melipat kedua tangannya dan menunggu, sembari mendengar angin yang bertiup di luar.

Pada ‘orang ketiga-tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

Anderson mondar-mandir, mencoba untuk mencari jalan keluar. Akhirnya, tanpa banyak pilihan ia berkata, “Baiklah Fred, mari kita atur rencana ini.” Sama sekali tidak menjawab, Fred membalik selembat lagi. Di luar, angin sedang berhembus menerpa pondokan dengan kencang.

Dari beberapa teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara penulis dalam menyampaikan perilaku dalam cerita kepada pembaca, agar pembaca mampu mengambil posisi yang tepat untuk berimajinasi.

6) Gaya Bahasa

Gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Meski dua orang menggunakan dua alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak

pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012:61).

Sedangkan menurut Kosasih dan Restuti (2013:132), gaya bahasa berfungsi menciptakan nada atau suasana tertentu yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Gaya bahasa dapat pula digunakan untuk menandai karakter seorang tokoh, misalnya tokoh jahat dan bijak digambarkan melalui kata-kata yang digunakannya.

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan gaya pengarang menyampaikan kata-kata atau ungkapannya melalui bahasa, yang dapat digunakan pula untuk membedakan karakter satu tokoh dengan tokoh yang lain.

2.2.1.3 Unsur-Unsur Ekstrinsik Teks Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, namun secara langsung masih mempengaruhi struktur karya tersebut (Kosasih dan Restuti, 2013:132). Menurut Suwarni dkk.(2017:107), unsur ekstrinsik dalam teks cerpen antara lain sebagai berikut.

1) Latar belakang penulis

Sebuah karya yang diciptakan oleh penulis tidak akan berbeda jauh dengan kehidupan penulisnya, seperti tingkat pendidikan, kepercayaan/agama, status sosial, maupun tempat kelahirannya. Unsur-unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi karya yang diciptakannya.

2) Latar belakang sosial budaya

Karya-karya yang terlahir akan mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu. Misalnya, kehidupan masyarakat Jawa dari adat kebiasaan dalam memanggil, 'Mbok', 'Mas', atau kata/istilah khusus

yang bisa digunakan oleh masyarakat Jawa. Budaya ‘mudik’ dapat menggambarkan budaya masyarakat Indonesia ketika menjelang hari raya.

3) Latar Belakang Polotik

Perkembangan zaman yang terus berubah akan menentukan isi dan karya yang ditulis. Karya yang ditulis pada masa yang lalu dengan tema peperangan, perjuangan melawan penjajah, kini sudah berubah dengan tema-tema yang sesuai kehidupan masa kini seperti demonstrasi terhadap kebijakan pemerintah, perebutan kursi anggota dewan, korupsi, dan sebagainya.

2.2.2 Strukturalisme Dinamik

Ide dasar strukturalis adalah menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan), terori ekspresif (yang menganggap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pendek kata, strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra (Endraswara, 2013 : 50). Karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang ada di dalamnya, tanpa dipengaruhi oleh unsur lain. Oleh Endraswara (2013:51-52), unsur-unsur itu dipandang tidak jauh berbeda dengan sebuah artefak (benda seni) yang bermakna. Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi.

Strukturalisme yang digunakan untuk meneliti karya sastra, hadir bukan tanpa kelemahan. Menurut Endraswara (2013:52), ada beberapa kelemahan yang perlu direnungkan bagi peneliti struktural, yaitu melalui structural sastra seakan-akan diasingkan dari konteks fungsinya sehingga dapat kehilangan relevansi sosial, tercerabut dari sejarah, dan terpisah dari kemanusiaan. Hal senada juga diungkapkan oleh Ratna (2015:92), bahwa strukturalisme dianggap sebagai mementingkan objek, dengan konsekuensi menolak, bahkan mematikan subjek pencipta. Oleh karena itu, strukturalisme dianggap antihumanis. Strukturalisme juga dianggap melepaskan karya dari sejarah sastra dan sosial budaya yang justru merupakan asal-usulnya.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal tersebut yang menjadi penyebab munculnya strukturalisme dinamik. Strukturalisme dinamik mula-mula dikemukakan oleh Mukarovsky (Ratna, 2015:93), menurutnya, karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Karya seni adalah petanda yang memperoleh makna dalam kesadaran pembaca. Oleh karena itulah, karya seni harus dikembalikan pada kompetensi penulis, masyarakat yang menghasilkannya, dan pembaca sebagai penerima. Strukturalisme dinamik lebih merupakan pengembangan strukturalisme murni atau klasik. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sayuti (Jabrohim, 2015 : 86), bahwa strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik. Artinya, karya sastra dipertimbangkan sebagai sistem tanda. Sebagai suatu tanda, karya sastra mempunyai dua fungsi. Yang pertama adalah otonom, tidak menunjuk di luar dirinya; yang kedua bersifat informasional, yaitu menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan. Kedua sifat itu saling bergayutan.

Endraswara (2013:62) menjelaskan juga bahwa strukturalisme dinamik mengakui kesadaran subyektif pengarang, mengakui peran sejarah dan lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Lebih lanjut, strukturalisme dinamik juga membuat sebuah karya sastra dapat dilihat secara lebih totalitas. Piaget (Ratna, 2015:94) berpendapat bahwa justru dengan strukturalisme dinamik, tampak dinamika karya sastra sebagai totalitas sebab proses unsur-unsur yang diadopsi ke dalam wilayah penelitian dilakukan dengan mengandaikan terjadinya ciri-ciri transformasi dan regulasi diri sehingga terjadi keseimbangan antara struktur global dengan struktur yang dianalisis. Karya sastra tidak mungkin dan tidak perlu dianalisis secara menyeluruh sebab struktur global tidak terbatas. Sebuah novel, cerita pendek, bahkan satu bait puisi, selalu tampil sebagai subordinasi *genre*, periode, struktur sosial dan kebudayaan yang lebih luas, demikian seterusnya, pada gilirannya tidak memungkinkan melepaskan karya tersebut dari kerangka sosiokultural yang menghasilkannya. Penelitian karya sastra menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik, menurut Endraswara (2013:63), mencakup dua hal yaitu : (1) membedah karya sastra yang

merupakan tampilan pikiran, pandangan, dan konsep dunia dari pengarang itu sendiri dengan menggunakan bahasa sebagai tanda (ikonik, simbolik, dan indeksial) dari beragam makna; (2) analisis teks sastra yang berkaitan dengan pengarang dan realitas lingkungannya.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Suyanto, 2010).

Pengertian lain dikemukakan oleh Wibowo (2012:36), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Bila karakter tersebut berhasil ditanamkan kepada peserta didik, proses pendidikan yang dialami merupakan proses yang dapat memberikan dampak signifikan kepada peserta didik secara pribadi, yang nantinya akan menjadi bagian di masyarakat. Ketika anggota masyarakat sudah memiliki karakter luhur tersebut, maka akan tercipta sebuah tatanan masyarakat yang lebih baik.

Selanjutnya, Yunus (2012:56) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah sarana untuk membuat peserta didik mampu memiliki pengalaman merasakan karakter yang baik, sehingga

dalam dirinya tertancap nilai-nilai karakter tersebut. Karakter yang dialaminya itu akan dijadikannya bekal untuk hidup dalam pergaulan sehari-hari.

Dari beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya sebagai individu, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter ditujukan untuk membangun nilai karakter pada diri peserta didik. Wujud karakter tersebut adalah nilai-nilai yang dipandang baik dalam konteks universal maupun dalam konteks ke-Indonesiaan yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa. Nilai-nilai umum yang dimaksud adalah konsep *core value* yang ditawarkan Lickona (Yunus, 2012:67) yakni sebagai nilai yang berlaku di seluruh budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai jujur, adil, kreatif, tanggung jawab, disiplin dan beberapa nilai lainnya. Nilai-nilai dalam kebudayaan Indonesia yang dimaksud antara lain *tepo seliro, tut wuri*, toleransi, dan berbagai nilai lain yang hidup di seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan keterangan tersebut, nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dapat sangat beragam dan tidak terbatas hanya pada satu pendapat tertentu. Nilai-nilai ini dalam konteks tertentu bisa sangat bersifat lokal (kearifan lokal). Pada konteks lain yang sifatnya lebih umum, nilai yang dikembangkan seharusnya merupakan nilai yang berlaku secara universal dalam berbagai budaya, agama, dan kehidupan sosial masyarakat dunia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan adalah lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang dikolaborasikan dengan nilai menjunjung tinggi budaya leluhur, sehingga membentuk nilai sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam permasalahan sosial penting yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2.2.3.1 Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai-nilai yang hidup dalam pergaulan masyarakat dalam lingkungan sosial, sangat diperlukan guna membuat kehidupan tetap harmonis. Dengan adanya nilai-nilai, hubungan antaranggota masyarakat memiliki pedoman untuk berperilaku sehingga tidak merugikan pihak-pihak tertentu.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai tersebut akan dipadukan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hal tersebut akan menegaskan bahwa lima nilai karakter utama merupakan nilai yang memang hidup dan diterapkan dalam realita kehidupan bermasyarakat. Untuk memperkaya lima nilai karakter utama, terdapat satu nilai yang nyata hidup dalam masyarakat, yaitu nilai menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai ini ditemukan dalam proses meneliti cerpen-cerpen yang ada di dalam antologi, akan tetapi tidak bisa dikategorikan ke dalam lima nilai karakter utama. Nilai tersebut merupakan kebiasaan-kebiasaan yang masih lestari dalam hidup masyarakat Indonesia. Bachtiar (dalam Handoyo, 2015 : 60), menjelaskan bahwa dalam jangka waktu yang amat panjang, masing-masing suku bangsa mengembangkan kebudayaan tersendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup nenek moyang mereka dan diwariskan kepada generasi berikutnya secara turun temurun sehingga membentuk kebudayaan suku bangsa yang ada saat ini.

2.2.3.1.1 Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan

kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai religius dijelaskan pula oleh sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa, yaitu “*adoh tanpa wangenan, cedhak dhatan senggolan*,” yang artinya jika seseorang tidak percaya akan adanya Tuhan, keberadaan Tuhan tidak dapat dibayangkan karena begitu abstrak. Sebaliknya, jika seseorang percaya adanya Tuhan, meskipun tidak dapat bersentuhan secara fisik tapi dapat dirasakan keberadaannya setiap saat (Sartiani,2009).

Dalam kehidupan nyata, nilai religius tercermin dalam kehidupan orang Banjar. Sesuai yang dikemukakan oleh Hafni (2016), bahwa spirit atau jiwa-semangat keagamaan memang nampak mendominasi perilaku sosio-kultural masyarakat Banjar. Hal ini muncul ketika orientasi masyarakat Banjar diketahui untuk beramal atau beribadah. Ketika etos kerja keras yang didasari oleh orientasi hidup itu untuk menghadapi tantangan, sebenarnya ketika kesejahteraan itu telah diperoleh, maka menjalani ritual agama atau menekuni ibadah adalah tujuannya.

2.2.3.1.2 Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Dalam realita sejarah Indonesia, banyak sekali catatan yang menunjukkan jiwa nasionalisme para pahlawan dalam melawan penjajah. Seperti pada saat zaman kerajaan, ada tokoh Pangeran Diponegoro, Pattimura, I Gusti Ngurah Rai, Pangeran Antasari, Tuanku Imam Bonjol dan masih banyak lagi tokoh yang berperang melawan penindasan yang dilakukan pihak kolonial. Juga tokoh para

menjelang proklamasi kemerdekaan seperti Ir. Soekarno, Moh, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, dan masih banyak lagi yang terus melawan di jalur diplomasi, pergerakan sosial dan politik. Bahkan mereka harus keluar masuk penjara dan mengalami pengasingan.

Di masa yang modern ini, nilai nasionalisme juga diwujudkan melalui torehan prestasi anak bangsa di kancah internasional, usaha-usaha mempertahankan rasa kebangsaan di pedalaman, menciptakan sistem yang bermanfaat bagi orang banyak, dan sebagainya. Contoh penerapan nilai nasionalisme ditunjukkan oleh seluruh tenaga kependidikan di Sekolah Alam Putri Tijah. Sekolah itu mendidik anak-anak Suku Anak Dalam Air Hitam, di sekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Mayoritas anak didik di sana tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia, karena terbiasa menggunakan bahasa ibunya, yaitu bahasa etnik melayu Jambi. Oleh karena itu, salah satu cara menanamkan rasa kebangsaan pada anak didik yaitu dengan belajar mereka berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar utama dalam menyampaikan materi pelajaran agar anak-anak memiliki intensitas pengalaman berbahasa Indonesia, bahasa pemersatu bangsa (Pitoyo, 2016). Nilai nasionalis juga ditunjukkan oleh enam mahasiswa Indonesia dari Universitas Negeri Semarang yang berhasil menjadi pemenang *Energy Challenge*, di Okinawa, Jepang. Dalam kompetisi tersebut, mereka mengandalkan mobil Pandawa Evolution 3, dan mampu menjadi yang terbaik dalam kelas *SEM Class Eco Marathon 2016*. Kelas tersebut mengharuskan mobil mereka menjadi yang tercepat dengan mengatasi sejumlah rintangan sulit. (Ngazis, 2017).

2.2.3.1.3 Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Realita nilai integritas, ditunjukkan oleh Regina Iya, salah seorang perempuan suku Toe, berusia 34 tahun, sering menari rangkuk alu, yang dipelajarinya sejak masih kecil. Tarian yang asal-usulnya merupakan upaya mudamudi mencari jodoh itu menjadi salah satu janji suku Regina Iya untuk dijaga sampai mati. Ia pun rela mengesampingkan urusan rupiah demi menepati janji adat tersebut (Sofia, 2010). Nilai integritas yang tak kalah hebatnya dilakukan oleh petugas Badan Narkotika Nasional (BNN) di Bengkayang, Kalimantan Barat. Mereka yang namanya dirahasiakan ini menolak suap Rp 10 miliar dari bandar narkoba warga negara (WN) Malaysia untuk meloloskan barang haram tersebut. Dari kejadian itu, BNN berhasil menggagalkan peredaran narkoba jenis sabu seberat 17,54 Kg. Dua pengedar warga negara Malaysia ditembak mati karena sempat melakukan perlawanan (Putra, 2017).

2.2.3.1.4 Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam dunia nyata kemandirian ditunjukkan oleh ibu-ibu yang memiliki peran ganda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Salaa (2015) di Desa Tarohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud, dijelaskan bahwa karena kondisi geografis, ibu-ibu menjadi kreatif dalam hidupnya. Mereka berperan sebagai seorang istri dan ibu, sekaligus juga berperan sebagai pencari nafkah untuk meningkatkan perekonomian keluarga tanpa meninggalkan tugas pokoknya. Pekerjaan yang mereka lakukan antara lain pegawai negeri, pedagang, penjahit, dan sebagainya.

Nilai mandiri juga tercermin dalam ungkapan jawa, “*opor bebek mateng awake dhewek.*” Ungkapan itu berarti seseorang dapat memetik kesuksesan apabila memiliki tekad yang kuat dalam dirinya, untuk belajar dan berusaha dengan kerja keras dan memiliki kemampuan yang bisa diandalkan sehingga tidak terus menerus bergantung pada orang lain (Sartini, 2009).

2.2.3.1.5 Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Nilai gotong royong memiliki contoh pada masyarakat di Kabupaten Minahasa yang diwujudkan dalam budaya Mapalus. Budaya tersebut diteliti oleh Lumintang (2015), yang menerangkan bahwa Mapalus merupakan penjabaran dari falsafah Sitou Tomou Tou, yaitu suatu aktivitas kehidupan masyarakat dengan sifat gotong royong atau kerja sama. Kegiatan yang masyarakat lakukan berupa pembangunan rumah atau gedung, acara perkawinan, upacara kematian, dan sebagainya.

Perilaku gotong royong juga ditunjukkan oleh masyarakat di Desa Meranti Jaya, Kabupaten Sarolangun, yang memiliki tradisi Sambatan. Tradisi tersebut berasal dari akar masyarakat jawa terutama dari daerah daerah Karanganyar-Kebumen yang bertransmigrasi ke sana (Pamungkas,2013). Kegiatan yang dilakukan dengan saling membantu dan gotong royong ini mirip dengan Mapalus yaitu berupa pembangunan rumah, bercocok tanam, dan membuka lahan untuk pembuatan lapangan ataupun fasilitas umum.

2.2.1.3.6 Menjunjung Tinggi Budaya Leluhur

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, masih dijumpai hal-hal unik yang juga bermanfaat bagi jalannya pergaulan sosial, yaitu nilai menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai ini khusus dan belum terjabarkan oleh lima nilai karakter utama, padahal nilai ini nyata ada di masyarakat dan menambah keharmonisan dalam lingkungan. Bachtiar (dalam Handoyo, 2015 : 60) menjabarkan bahwa kebudayaan suku bangsa mencakup berbagai unsur kehidupan, seperti bahasa, organisasi sosial, kepercayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, peralatan hidup, dan mata pencaharian. Beberapa perwujudan nilai-nilai tersebut diantaranya adalah masih melestarikan tradisi lisan dan masih percaya mereka pada mitos atau ritual. Tradisi lisan merupakan kebiasaan berkisah atau bercerita dalam masyarakat. Kisah-kisah tersebut tidak diketahui siapa penciptanya karena hanya menyebar melalui lisan antaranggota masyarakat. Pelestarian tradisi lisan memiliki contoh konkret seperti tradisi Sansana di Desa Pulau Kaladan Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas. Sansana merupakan dongeng suku, hikayat, atau epik yang didendangkan (Asi, 2016). Tradisi tersebut masih hidup dan biasanya mengisi dalam upacara-upacara hari besar atau pada saat hajatan. Tradisi lisan lainnya yaitu Lok Olok dari Madura. Dijelaskan oleh Hefni (2013), Lok Olok adalah acara pengumuman nama sapi yang ikut dalam lomba kecantikan maupun karapan. Dalam Lok Olok, sapi beserta pemilik dan rombongan disambut dengan meriah, bahkan sapaan kepada sapi menggunakan sapaan seperti pada manusia.

Sebagian masyarakat di Indonesia masih memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan itu menjadi keunikan tersendiri karena dapat memengaruhi pola perilaku dalam masyarakat. Salah satu contoh dikemukakan oleh Ipansyah (dalam Hafni, 2016), yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat Banjar fanatik terhadap ajaran Islam, namun mereka juga memiliki kepercayaan mistik kebudayaan lokal seperti bergampiran dan memakai jimat-jimat. Masyarakat di sana juga memercayai tentang hari baik, hari naas, orang ghaib, dan sahabat ghaib. Kepercayaan terhadap mitos lainnya berasal dari daerah Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Di sana terdapat punden petilasan Prabu Brawijaya V yang dipercaya menjadi barometer kondisi

Indonesia, kepercayaan masyarakat terhadap kali tempur sebagai tempat penyucian diri, tradisi ritual tahunan “Ganti Langse,” yang masih dilaksanakan sampai saat ini, serta tarian *bedoyo* Srigati yang disyakkalkan sebagai bagian dari ritual tersebut (Andriani,2012).

2.2.3.2 Permasalahan Sosial yang Penting

Nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat juga tidak bisa terlepas dari fenomena masalah sosial. Masalah sosial inilah yang dapat digunakan untuk melihat peristiwa dalam sebuah karya sastra agar lebih objektif. Menurut Soekanto (2012 : 319), ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh masyarakat-masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu misalnya sebagai berikut :

2.2.3.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat yang bersahaja, mungkin tidak menjadikan kemiskinan sebagai masalah sosial, karena menganggap kemiskinan merupakan takdir Tuhan. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan hal tersebut, kecuali benar-benar sudah mengalami penderitaan karenanya, hingga merasa benci terhadap kemiskinan. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta yang dimilikinya dianggap tidak cukup untuk memnuhi taraf kehidupan yang ada. Persoalan menjadi lain bagi mereka yang turut dalam arus urbanisasi, tetapi gagal mencari pekerjaan. Bagi mereka pokok persoalan kemiskinan disebabkan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain sebagainya.

2.2.3.2.2 Kejahatan

Kejahatan merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma atau nilai yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis. Kejahatan dapat disebabkan oleh faktor individual maupun faktor sosial yang pada dasarnya keduanya bisa jadi asling terkait. Seseorang dapat menjadi penjahat disebabkan karena mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mangasingkan diri terhadap pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut. Sementara itu, berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Eropa menunjukkan, bahwa dorongan utama masalah kejahatan adalah masalah kebutuhan. Pandangan tersebut menunjukkan kejahatan bisa dilakukan oleh beragam kalangan, mulai dari golongan rendah sampai dengan golongan tinggi. Golongan rendah mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya untuk hidup dengan nyaman, namun golongan tinggi juga akan melakukan hal yang sama, terutama untuk memenuhi taraf hidup mereka yang kebutuhannya juga lebih kompleks dan mahal. Kejahatan yang dilakukan oleh golongan tinggi inilah yang sering disebut sebagai *white collar crime*, atau kejahatan krah putih. Kejahatan yang dilakukan oleh golongan tersebut biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kedudukan dan peranan mereka untuk memperoleh peluang berbuat kejahatan.

2.2.3.2.3 Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga adalah:

- (1) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan walaupun dalam hal ini secara sosial maupun yuridis belum terbentuk keluarga.
- (2) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- (3) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota keluarganya.

- (4) Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri, meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- (5) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang keluarganya.

Selanjutnya, dijelaskan pula karena dimulainya era industrialisasi, peranan keluarga mengalami perubahan. Biasanya, seorang ayah yang wajib mencari nafkah untuk keluarga. Akan tetapi, apabila penghasilan ayah tidak mencukupi, ibu juga ikut bekerja. Hal tersebut membuat pola pendidikan anak juga berubah. Sebagian pendidikan dan perkembangan anak diserahkan kepada lembaga sosial seperti di sekolah. Pada dasarnya, disorganisasi keluarga dalam transisi menuju masyarakat modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomis yang baru.

2.2.3.2.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu, sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Pada masyarakat yang sedang mengalami transisi, generasi muda seolah-olah terjepit di antara norma-norma lama dan norma-norma baru. Generasi tua tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi usia, melainkan kemampuan. Sedangkan generasi muda sedikit sekali mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya.

Demonstration effect yang sangat kuat dan seterusnya merupakan masalah-masalah yang terjadi secara sosiologis. Masalah tersebut antara lain dapat diurutkan sebagai berikut.

- (1) Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan oleh orang tua, terutama yang menjadi warga lapisan tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang tua lapisan tinggi menjadi sorotan dan sumber imitasi bagi anak-anak dari lapisan di bawahnya.
- (2) Timbulnya organisasi-organisasi pemuda/i informal, yang tingkah lakunya tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.
- (3) Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai kaum muda.

2.2.3.2.5 Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Peperangan merupakan suatu bentuk pertentangan antara lembaga kemasyarakatan. Dewasa ini, salah satu bentuk akomodasi dalam peperangan mungkin dalam bentuk perang dingin. Dari perang dingin tersebut, memiliki bara yang sewaktu-waktu bisa menyala menjadi perang total atau angkat senjata. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang keluar sebagai pemenang apalagi negara yang takluk sebagai yang kalah. Dalam peperangan, yang dirugikan bukan hanya angkatan bersenjata, namun seluruh lapisan masyarakat.

2.2.3.2.6 Pelanggaran terhadap Norma-norma Masyarakat

(1) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual untuk mendapatkan upah. Sebab-sebab terjadinya pelacuran terdapat faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen diantaranya nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Di antara faktor-faktor eksogen yang paling utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan seterusnya. Sebab utama sebenarnya adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak, dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelegensia yang rendah tarafnya.

(2) Delikueni Anak-anak

Delikueni anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girls* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam sebuah ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delikueni anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang dan narkoba, serta mengendarai kendaraan bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.

(3) Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana. Alkohol merupakan racun protoplasmik yang memiliki efek depresan pada sistem syaraf. Akibatnya, seorang pemabuk berkurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Peraturan penggunaan alkohol diatur dalam sistem perundang-undangan negara. Selain itu bisa juga diatur dalam hukum adat, hukum yurisprudensi, dan seterusnya.

(4) Homoseksualitas

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya untuk dijadikan mitra seksual. Pria yang melakukan tindakan demikian disebut homoseksual, sedangkan wanita disebut lesbian. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya. Penjelasan homoseksualitas bertitik tolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual, selain untuk menyalurkan ketegangan. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman sosial. Dengan demikian, tidak ada pola seksual yang alamiah, karena yang ada pola pemuasnya yang dipelajari dari adat istiadat

lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau menghalangi sikap dan tindakan sebagai wujud dorongan seksual tertentu.

2.2.3.2.7 Masalah Kependudukan

Republik Indonesia terdiri dari beberapa ribu pulau besar dan kecil. Menurut sensus 1961, jumlah penduduk Indonesia adalah 97.018.829 orang. Pada akhir 1971 jumlah tersebut meningkat menjadi 119 juta. Tingkat pertambahan penduduk antara tahun 1971 sampai 1980 adalah sebesar 2,34%. Di pulau Jawa saja, penduduknya berjumlah 91 juta lebih pada 1980. Pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu besar dan kepadatan di sebuah wilayah, akan mempengaruhi kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, diadakan program keluarga berencana untuk mengurangi angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan keluarga.

2.2.3.2.8 Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan ke dalam kategori-kategori sebagai berikut.

- (1) Lingkungan fisik, yakni semua benda mati di sekeliling manusia.
- (2) Lingkungan biologis, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme hidup.
- (3) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

Masalah lingkungan hidup yang banyak terjadi adalah pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan merupakan akibat dari adanya zat-zat yang masuk ke dalam lingkungan sebagai ulah manusia, yang membuat kondisi lingkungan tidak seimbang. Misalnya untuk memajukan pertanian dibutuhkan pupuk. Meskipun ada anjuran menggunakan pupuk kandang, sebagian besar petani masih menggunakan pupuk kimia yang dapat mencemari tanah dan air. Pupuk juga diproduksi di pabrik, yang hasil pembakarannya dapat mengotori udara, dan biasanya juga pabrik-pabrik tersebut membuang sampah cair yang dapat mencemari sungai. Perilaku manusia lainnya, yang lebih sederhana, misalnya buang sampah sembarangan juga dapat mencemari lingkungan, misalnya

dapat mencemari tanah, air di selokan hingga laut, bahkan bila sampai menyumbat saluran air dapat menyebabkan banjir.

2.2.3.2.9 Birokrasi

Birokrasi merupakan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Di dalam sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat atau melancarkan berputarnya roda pemerintahan. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi. Organisasi yang berjalan juga memerlukan pembagian peran atau kekuasaan. Ada yang berperan sebagai pimpinan, ada yang menjadi bawahannya. Ada bagian yang membutuhkan keterampilan fisik, ada juga yang membutuhkan keahlian nonfisik.

Permasalahan dalam birokrasi yang sering terjadi adalah tidak mempunyai salah satu atau beberapa bagian untuk melakukan pekerjaan atau perannya. Selain itu juga disebabkan oleh faktor individu yang memiliki sifat yang kurang baik. Intinya, salah satu atau beberapa bagian melakukan perilaku yang dapat membuat birokrasi tersebut melenceng dari tujuannya.

2.2.4 Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus disiapkan guru sebelum melakukan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Bahan ajar meliputi informasi, alat, dan teks yang digunakan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Komponen ini bersifat krusial karena sebelum mengajar guru harus mempersiapkan hal-hal apa saja yang akan dibelajarkan, lama waktu mengajar dll. Semua hal penting itu harus dipersiapkan dengan baik agar menjadi tolok ukur keberhasilan suatu sistem pengajaran guru. Jadi tentulah guru dituntut untuk menyajikan bahan mengajar yang berkualitas.

Endraswara (dalam Herlina, 55:2017) mengemukakan bahwa memilih bahan pengajaran sastra harus memperhatikan pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para peserta didik.

2.3.1 Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru harus mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pengajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

Penerapan bahan ajar teks cerita pendek juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kompetensi yang berkaitan adalah (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Di dalam silabus, untuk kedua kompetensi dasar tersebut, kebahasaan yang dipelajari adalah tentang majas, peribahasa, dan ungkapan.

2.3.2 Psikologi

Pengetahuan di bidang psikologi perkembangan ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru atau pengajar kesastraan. Secara psikologis, seorang anak memiliki kondisi psikologis yang jauh berbeda dengan orang dewasa.

Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju dewasa melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya

diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat maupun keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua peserta didik dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas itu. Di jenjang SMA kelas XI pada umumnya peserta didik dalam tahapan remaja. Hurlock (2017:206) mengidentifikasi bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja enam belas atau tujuh belas sampai delapan belas tahun. Menurut Kohlberg (Hurlock, 2017:225), tahap perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai pada tahap remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Untuk mencapai moralitas dewasa di tahap selanjutnya, remaja perlu belajar mengganti konsep moral khusus ke moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam kode moral sebagai pedoman perilaku, dan melakukan pengendalian terhadap perilaku sendiri. Kondisi psikologi remaja yang seperti itu harus dijadikan salah satu pertimbangan untuk memilih bahan ajar yang akan disajikan. Dalam konteks ini, cerpen yang nanti akan dibaca oleh para siswa sebisa mungkin dipilih untuk mendukung perkembangan

psikologi remaja dalam membentuk sebuah konsep moral pribadi yang jangkauannya lebih luas untuk kepentingan bergaul di masyarakat.

2.3.3 Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra yang akan lebih mudah membuat peserta didik tertarik biasanya erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para peserta didiknya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya (Endraswara 2002).

Untuk menelisik lebih jauh cerita pendek yang akan dijadikan bahan ajar, perlu melihat tujuh unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002 : 2), yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Aspek pemilihan bahan ajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai karya sastra. Aspek ini berkaitan dengan keharusan yang dilakukan oleh guru atau para pengajar sastra untuk selalu mempertimbangkan karya-karya sastra yang mempunyai bobot literer atau mempunyai nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Keberagaman karya sastra baik puisi, cerpen, novel maupun drama, memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan

konstruktif. Bahan ajar yang variatif akan membuka peluang untuk peserta didik menyukai karya sastra tersebut, dan tidak mengalami kejenuhan, sebab peserta didik akan dapat menikmati sajian sastra yang beraneka ragam.

2.4 Pembelajaran Cerita Pendek Di SMA Kelas XI

Pembelajaran sastra disajikan berdasarkan genrenya, hanya saja pemunculannya tidak sekaligus. Materi itu muncul pada setiap tingkat/kelas. Bahkan teks sastra digunakan untuk membangun konteks pada tahap pembelajaran pemodelan, dalam kurikulum 2013 kelas XI memanfaatkan teks sastra untuk menciptakan konteks pembelajaran. Melalui teks sastra, peserta didik dibawa ke situasi tema pembelajaran. Melalui teks genre sastra, pelajaran seperti ciri-ciri kebahasaan juga dimunculkan. Pembelajaran cerpen yang diharapkan sesuai dengan (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Kompetensi dasar 3.8 memiliki porsi yang lebih besar dalam penelitian ini, karena akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Guru akan memiliki cara untuk mencari bahan ajar yang sesuai untuk peserta didik, yang dapat digunakan untuk memberikan pengalaman membaca yang kaya akan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditemukan peserta didik nantinya ketika mereka membaca cerpen sebagai bahan ajar, akan digunakan sebagai bekal mencapai kompetensi dasar 4.8, sehingga peserta didik mampu mendemonstrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks, pemanfaatan teks sastra sangat menguntungkan. Peserta didik dapat diminta membaca teks sastra yaitu cerpen kemudian menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung melalui keterangan langsung, latar, karakter tokoh, dialog tokoh, dan sebagainya.. Peserta didik dapat memperkaya wawasan nilai-nilai

kehidupan yang terdapat dalam teks sastra yang dibaca. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dapat menunjang pembelajaran yang menekankan kompetensi sikap (pembentukan moral anak bangsa). (Mahsun, 2014:116).

Pencapaian kompetensi peserta didik dinilai tercapai secara eksplisit dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi yang berdasar pada kinerja peserta didik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Menurut Mahsun (2014:95) tujuan pendidikan dan perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks selain keutamaan sebagai identitas bangsa, juga memberikan ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir. Semakin banyak teks yang dipelajari akan semakin banyak pula penguasaan pemahaman peserta didik.

2.5 Kerangka Berpikir

Bahan ajar memiliki pengaruh yang penting terhadap ketercapaian kompetensi dasar pada setiap teks. Siswa akan dengan mudah memahami materi dan belajar nilai-nilai yang luhur, apabila teks yang disajikan juga mengandung hal-hal yang diperlukan untuk perkembangan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 yang mengembangkan kognitif, dibarengi dengan mengembangkan sisi afektif peserta didik. Maka dari itu, dalam pembelajaran teks cerita pendek, harus dipilih teks-teks yang sesuai. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih cerita pendek untuk dijadikan bahan ajar di antaranya yaitu : (1) harus dipahami betul usia yang mempergunakan, lingkungan sosial budaya, dan karakteristik subjek didik; (2) kemudahan mendapatkan materi; (3) membantu kelancaran pengajaran atau sekadar suplemen; dan (4) menarik tidaknya bagi yang mempergunakan.

Alur berpikir penelitian ini berawal dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya

kelas XI terdapat kompetensi dasar (KD) 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

Kompetesi dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI mengharuskan peserta didik untuk menganalisis, mencari nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita pendek. Ketika menganalisis inilah peserta didik akan dihadapkan pada pengalaman membaca dan menemukan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Setelah menemukan nilai-nilai kehidupan atau dalam penelitian ini fokus pada nilai karakter, siswa diharapkan mampu mendemonstrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teks yang disajikan betul-betul harus dipilih, terutama tentang nilai-nilai luhur yang terkandung, sebagai bahan untuk menanamkan kepribadian yang positif kepada peserta didik.

Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang berada dalam kumpulan cerpen Bidadari Meniti Pelangi karya S. Prasetyo Utomo, dan kelayakannya untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran teks cerpen di SMA kelas XI. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* bermuatan nilai pendidikan karakter sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di SMA kelas XI dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1** Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* yaitu: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) integritas, 5) gotong royong, dan 6) menjunjung tinggi budaya leluhur. Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dijumpai dalam berbagai permasalahan sosial yang penting, yaitu : 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) peperangan, 5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, 6) masalah kependudukan, 7) masalah lingkungan hidup, dan 8) birokrasi. Berbagai peristiwa atau permasalahan yang bernilai negatif dalam sudut pandang masyarakat, memberikan pelajaran bagi peserta didik untuk tidak menirunya. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik sebagai hikmah dari permasalahan-permasalahan tersebut. Keseluruhan nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menganalisis, dan memilih bahan ajar teks cerpen di SMA.
- 5.1.2** Kelayakan kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* yang sebagai bahan ajar di SMA ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, latar belakang budaya. Aspek penggunaan bahasa yang ada pada kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* sudah sesuai dengan tingkat perkembangan dan penguasaan bahasa peserta didik. Hal tersebut disebabkan karena di dalam cerpen banyak menggunakan kata konkret dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Ditemukan juga materi kebahasaan sesuai kompetensi dasar

teks cerpen, yaitu majas, peribahasa, dan ungkapan. Aspek psikologi yang ada pada kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Berdasarkan perilaku dan perwatakan tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam hidup, membuat peserta didik belajar bahwa setiap tindakan harus dipikirkan dan dipertanggungjawabkan. Perilaku-perilaku tokoh inilah yang menjadi salah satu pembelajaran yang bisa jadi refleksi siswa, untuk mendapatkan pengalaman kehidupan yang nyata di sekitarnya. Akan tetapi, ada satu cerita pendek yang layak untuk dijadikan bahan ajar, akan tetapi memiliki beberapa catatan yang harus dipenuhi sebelum disajikan kepada siswa, yaitu cerpen *Lecutan Cambuk Mendera*. Dalam cerpen tersebut, ditemukan adegan yang tidak sesuai bagi psikologi siswa SMA, yaitu adegan seks yang disertai dengan kekerasan. Oleh karena, pada bagian tertentu harus ada yang diubah atau dihilangkan. Dari segi latar belakang budaya yang ada pada kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi*, ditemukan tujuh unsur utama kebudayaan, yaitu sistem religi atau upacara adat, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Keberadaan unsur-unsur tersebut, membuat cerpen-cerpen yang disajikan dekat dengan kehidupan nyata di sekitar siswa, sehingga membuat siswa lebih antusias dan lebih mudah memahami fenomena-fenomena yang terjadi.

5.2 Saran

Saran berdasarkan dari hasil penelitian pada kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* adalah sebagai berikut.

5.2.1 Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif referensi mengulas atau memberi penilaian baik, buruknya karya sastra untuk bahan

ajar teks cerpen di sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

- 5.2.2** Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* ini sebaiknya digunakan sebagai motivasi dan pengalaman membaca bagi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam kehidupan sosial di masyarakat.
- 5.2.3** Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan menggunakan bidang pengkajian yang berbeda.
- 5.2.4** Kumpulan cerpen *Bidadari Meniti Pelangi* sebaiknya digunakan sebagai salah satu buku yang harus dibaca oleh guru dan siswa karena terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Almerico, Gina M. 2014. "Building Character Through Literacy with Children's Literature". *Research in Higher Education Journal*. Volume 26. Hlm. 1-13. Tampa : The University of Tampa. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1055322.pdf>. Diunduh pada 3 Agustus 2018.
- Aziz, Abdul dan Syamsudin A.R. 2010. "Pemilihan Cerpen Kontemporer dalam Surat Kabar Sebagai Bahan Ajar dan Dampaknya Pada Hasil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas". *Metasastra*. Vol. 4. No. 1. Hlm. 1-14. Makassar : Universitas Negeri Makassar. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/150/132>. Diunduh pada 3 Agustus 2018.
- Brier, David J dan Vickery Kaye Lebbin. 2014. "Teaching Information Literary Using The Short Story". *Emerald Group Publishing Limited*. Volume 32. Number 4. 383-387. <http://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/00907320410569734>. Diunduh pada 3 Agustus 2018.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode & Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: CV Radhita Buana Yogyakarta.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Center of Academic Publishing Service.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Handoyo, Eko dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Herlina. 2017. “Analisis Teks Hikayat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA X Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar”. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 2017. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jabrohim (ed). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kasapoglu, Hulya. 2015. “Student’s Opinion About The Effect of Value-Themed Short Stories Used In Education”. *Academic Journals*. Vol. 10 (13). Hlm. 1781-1788. Trabzon : Karadeniz Technical University. <https://academicjournals.org/journal/ERR/article-full-text-pdf/10998B753984>. Diunduh pada 5 Agustus 2018.
- Kiswanto. 2007. “Gaya bahasa, Perwatakan Tokoh, dan Amanat Sebelas Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Bidadari Meniti Pelangi Karya S. Prasetyo Utomo”. *Tesis*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Moch Taher Agus. 2014. Cerpen “Corat-Coret di Toilet” Karya Eka Kurniawan Sebagai Alternatif Bahan Literasi. *Deiksis*. Volume 4. Nomor 1. Cirebon : Universitas Swadaya Gunungjati. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/403/254>. Diunduh pada 7 September 2018.
- Pratiwi, Windi. 2013. “Watak Tokoh Cerpen Dodolit Dodolit Dodolibret Karya Seno Gumira Ajidarma dan Kelayakannya”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Universitas Lampung. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>. Diunduh pada 25 Agustus 2018.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saka, O. 2014. "Short stories in English language teaching. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*". Vol. 1(4). Hlm. 278-288. Antalya : Akdeniz University. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/59/77>. Diunduh pada 5 Agustus 2018.
- Sidi, Fauzie Purnomo, 2013. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerpen Lampung Post Semester Pertama Tahun 2013 dan Kelayakannya". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Lampung : Universitas Lampung. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>. Diunduh pada 15 Agustus 2018.
- Siswanto, Wahyudi. 2014. *Cara Menulis Cerita*. Yogyakarta : Adi Media.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Sufanti, Main. 2018. "Pemilihan Cerita Pendek Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 19. Nomor 1. Hlm. 10-19. Semarang : Universitas Negeri Semarang. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/403/254>. Diunduh pada 7 September 2018.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syafrial. 2014. "Problematika Bahan Ajar Bidang Sastra dalam Buku Wajib Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah". *Jurnal Bahasa*. Oktober 2014. Vol. 9. No. 2. Hlm. 71-79. Riau:Universitas Riau.

- <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/2446>. Diunduh pada 5 Agustus 2018.
- Utomo, S. Prasetyo. 2005. *Bidadari Meniti Pelangi*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zahra, Nimer A. Abu dan Mohammed A. Farrah. 2016. "Using Short Story In The EFL Classroom. *IUG Journal of Humanities Research*". Volume 24. Nomor 1. Hlm. 11-24. Hebron : Hebron University. https://www.researchgate.net/publication/305895969_Using_Short_Stories_in_the_EFL_Classroom_astkhdam_alqst_alqsyrt_fy_tlym_allght_al_anjlyzyt/download. Diunduh pada 7 September 2018.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Dyah Makutaning. 2018. *Bonus Demografi dan Pemerataan Pendidikan*. <https://news.detik.com/kolom/d-4301103/bonus-demografi-dan-pemerataan-pendidikan>. Diakses pada 20 Desember 2018.